

---

## Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Pelajar Generasi Alpha

M. Anwar Hakim<sup>1)</sup>, Anita Angraini Lubis<sup>2)</sup>

<sup>1,2)</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

\* M. Anwar Hakim

Email : [anwarhakim640@gmail.com](mailto:anwarhakim640@gmail.com)  
[anitalubis@uinsyahada.ac.id](mailto:anitalubis@uinsyahada.ac.id)

---

### Abstrak

Minat baca merupakan salah satu indikator penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia dan keberhasilan proses pendidikan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa minat baca pelajar Generasi Z masih menghadapi berbagai tantangan akibat perubahan pola konsumsi informasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, media sosial, dan penggunaan gawai yang semakin intensif. Kondisi tersebut mendorong perlunya strategi yang tepat dari guru untuk menumbuhkan dan mengembangkan minat baca peserta didik sesuai dengan karakteristik Generasi Z sebagai generasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi guru dalam menumbuhkan minat baca pelajar Generasi Z berdasarkan kajian literatur yang relevan. Penelitian menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional, buku, prosiding, serta dokumen ilmiah yang membahas minat baca, literasi, Generasi Z, dan strategi pembelajaran. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses pengumpulan, seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang efektif dalam menumbuhkan minat baca pelajar Generasi Z meliputi pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, penerapan program literasi berbasis aktivitas, penggunaan media sosial sebagai sarana literasi, penerapan gamifikasi, serta pengembangan pembelajaran kolaboratif yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh kompetensi guru, dukungan lingkungan sekolah, ketersediaan sumber bacaan, dan keterlibatan keluarga. Dengan demikian, guru perlu mengembangkan strategi literasi yang adaptif, inovatif, dan sesuai dengan karakteristik Generasi Z untuk membangun budaya membaca yang berkelanjutan di lingkungan pendidikan.

**Kata kunci:** Minat Baca, Generasi Z, Strategi Guru, Literasi Digital, Budaya Literasi

### Abstract

Reading interest is an important indicator of human resource development and educational success. However, numerous studies indicate that the reading interest of Generation Z students remains challenged by changes in information consumption patterns driven by digital technology, social media, and the intensive use of mobile devices. These conditions highlight the need for effective teacher strategies to foster students' reading interest in accordance with the characteristics of Generation Z as a digitally oriented generation. This study aims to analyze teacher strategies for enhancing the reading interest of Generation Z students based on relevant academic literature. The research employed a library research method with a qualitative descriptive approach. Data were collected from national and international journal articles, books, conference proceedings, and other scholarly publications discussing reading interest, literacy, Generation Z, and instructional strategies. The data were analyzed using content analysis through the processes of literature collection, selection, classification, interpretation, and synthesis. The findings reveal that effective strategies for fostering reading interest among Generation Z students include the integration of digital technology in learning, literacy-based learning activities, the use of social media as a literacy platform, gamification, and collaborative learning approaches that encourage active student engagement. The success of these strategies is influenced by teachers' competencies, school support, the availability of reading resources, and family involvement. Therefore, teachers need to develop adaptive and innovative literacy strategies that align with the characteristics of Generation Z to promote a sustainable reading culture in educational settings.

**Keywords:** Reading Interest, Generation Z, Teacher Strategies, Digital Literacy, Literacy Culture

---

## PENDAHULUAN

Literasi membaca pada hakikatnya bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan fondasi utama yang menentukan kualitas pembelajaran seseorang sepanjang hidupnya. Pada abad ke-21,

keterampilan ini menjadi prasyarat untuk bertahan dalam persaingan global dan terlibat secara bermakna dalam masyarakat pengetahuan (Hijriani & Nurgiansah, 2026). UNESCO melalui laporan Soffel yang dirujuk oleh Hijriani dan Nurgiansah bahkan menempatkan keaksaraan dasar, kemampuan memecahkan masalah, dan kualitas karakter sebagai tiga keterampilan terpenting abad ini, sehingga membaca memiliki posisi yang tidak tergantikan dalam membentuk sumber daya manusia yang adaptif (Hijriani & Nurgiansah, 2026). Posisi membaca sebagai keterampilan dasar bagi pembelajaran sepanjang hayat juga diperkuat oleh temuan Ardedia dkk., yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca yang optimal tidak hanya membantu siswa memahami materi akademik, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis sejak usia sekolah dasar (Ardelia et al., 2025).

Ironisnya, kemampuan fundamental tersebut justru belum tumbuh merata di kalangan peserta didik Indonesia. Hasil Asesmen Kompetensi Minimum tahun 2022 menunjukkan bahwa capaian literasi membaca di sekolah dasar masih didominasi kategori rendah, dengan sebagian besar provinsi tercatat di bawah rata-rata nasional dan memerlukan perbaikan serius (Hafizha & Rakhmania, 2024). Data internasional PISA 2022 turut menunjukkan bahwa skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359, sehingga menduduki peringkat ke-69 dari 81 negara dan tertinggal jauh dari Singapura yang menempati urutan pertama dengan skor 543 (Hafizha & Rakhmania, 2024). Kondisi menurunnya minat baca di era digital bukan semata fenomena lokal, melainkan juga tantangan global yang melanda banyak negara ketika konten digital pendek, hiburan instan, dan algoritma media sosial semakin menggerus waktu membaca teks panjang di kalangan pelajar (Muttaqin et al., 2024a). Fakhriya dan Purnamaningsih bahkan menambahkan bahwa kemampuan membaca pada dasarnya adalah keterampilan kognitif dan afektif yang memerlukan waktu lama untuk tumbuh, sehingga pelemahan yang terjadi akibat gawai tidak dapat diperbaiki hanya dengan kebijakan singkat (Fakhriya & Purnamaningsih, 2024).

Di sisi lain, ruang kelas Indonesia saat ini sudah mulai dihuni oleh Generasi Alfa, yaitu generasi yang lahir mulai tahun 2010 hingga 2025 dan tumbuh sepenuhnya di tengah kecerdasan buatan, konektivitas internet, dan paparan teknologi digital sejak usia paling dini. Generasi ini bahkan sudah menggunakan tablet dan smartphone jauh sebelum mereka mampu membaca secara mandiri, sehingga wajar apabila mereka memiliki karakteristik belajar yang khas berupa ketergantungan terhadap stimulus visual, rentang perhatian pendek, serta kecenderungan multitasking yang sangat kuat. Gunawan dkk. menemukan bahwa Generasi Alfa sangat responsif terhadap media pembelajaran yang bersifat interaktif, seperti animasi, audio, permainan edukatif, aplikasi pembelajaran, dan realitas virtual, sehingga strategi pembelajaran yang tidak memenuhi unsur-unsur ini cenderung kurang efektif (Gunawan et al., 2024a). Aryani dkk. menambahkan bahwa tantangan utama guru dalam mengelola Generasi Alfa terletak pada penguasaan teknologi dan kreativitas dalam menciptakan pembelajaran yang inovatif serta terdiferensiasi, sehingga pendekatan lama menjadi kurang relevan (Aryani et al., 2024).

Manifestasi konkret dari karakteristik ini tampak pada pola membaca dan belajar siswa Generasi Alfa. Mendoza dan Ortega-Dela Cruz mendapati bahwa anak-anak Generasi Alfa memiliki sifat tidak sabar dalam membaca, menuntut hasil instan, dan kehilangan minat dengan cepat apabila proses membaca dianggap tidak memberikan stimulasi yang memadai (Mendoza & Cruz, 2024). Karakteristik ini kemudian berubah menjadi tantangan yang lebih kompleks di tangan guru, karena mereka tidak hanya harus bersaing dengan kecepatan dan visualitas konten digital, tetapi juga dengan algoritma personalisasi yang mampu menyesuaikan konten hiburan dengan preferensi setiap anak. Sadikin dkk. menegaskan bahwa anak Generasi Alfa adalah individu yang lahir di persimpangan antara Generasi Z dan era baru, sehingga pendekatan belajar-mengajar yang benar-benar baru menjadi kebutuhan mutlak untuk menjawab keahlian dan kebutuhan unik mereka (Sadikin et al., 2024).

Tantangan guru dalam membangun budaya membaca pada Generasi Alfa menjadi semakin berat ketika di balik peluang teknologi tersebut tersimpan risiko distraksi, kecanduan gawai, dan penurunan ketahanan membaca teks panjang. Ramadhani dkk. menunjukkan bahwa penggunaan

teknologi yang berlebihan, kurangnya pengawasan orang tua, serta waktu belajar yang tidak teratur menjadi penyebab utama menurunnya konsentrasi belajar siswa sekolah dasar di era digital (Ramadhani et al., 2025). Nariswari menambahkan bahwa pengguna yang menghabiskan 5 hingga 10 jam per hari di media sosial cenderung terdistraksi, kurang termotivasi untuk mencari informasi lebih dalam, dan menganggap konten singkat yang diterima sudah cukup untuk memenuhi kebutuhannya (Nariswari, 2024). Haliza dkk. bahkan menemukan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkontrol dapat merusak disiplin belajar, mengurangi fokus, dan memengaruhi karakter anak secara bertahap, sehingga pendampingan orang tua dan guru menjadi semakin strategis (Haliza et al., 2024). Atas dasar semua kondisi tersebut, pengembangan strategi pembelajaran yang dirancang secara spesifik untuk menjawab karakteristik Generasi Alfa, baik dalam hal pendekatan, media, maupun ekosistem belajarnya, menjadi kebutuhan mendesak bagi peningkatan kualitas literasi membaca di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang menjadikan berbagai sumber literatur ilmiah sebagai objek utama kajian. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan, menelaah, dan mensintesis temuan dari berbagai jurnal, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan topik strategi guru dalam menumbuhkan minat baca Generasi Alfa. Sumber data yang digunakan terdiri atas data primer berupa artikel jurnal yang membahas Generasi Alfa, minat baca, literasi digital, dan strategi pembelajaran. Seluruh sumber pustaka yang digunakan dipublikasikan pada rentang tahun 2024 hingga 2026 agar mencerminkan perkembangan terbaru di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber pustaka yang dipilih secara purposif berdasarkan relevansi topik, kebaruan publikasi, dan kualitas metodologisnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Karakteristik Generasi Alfa dalam Aktivitas Membaca

#### 1. Generasi Alfa sebagai Digital Native Sejati

Pelajar Generasi Alfa yang saat ini menempuh pendidikan dasar di Indonesia merupakan generasi pertama yang dapat disebut sebagai digital native sejati, karena mereka lahir dan tumbuh di tengah perpaduan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan konektivitas internet yang sudah matang (Muttaqin et al., 2024b). Mereka terbiasa dengan perangkat digital sejak usia paling dini, bahkan sejak fase perkembangan sebelum mereka mampu membaca secara mandiri, sehingga ketergantungan terhadap media visual dan interaktif sudah menjadi bagian dari struktur keseharian mereka (Gunawan et al., 2024b). Hasil analisis Munawir dkk. menunjukkan bahwa Generasi Alfa memiliki karakteristik yang sangat variatif dan dinamis, sehingga guru perlu terus menyesuaikan pendekatan agar tetap relevan dengan cara belajar mereka yang khas dan tidak monoton (Munawir et al., 2025a). Karakteristik ini turut dikonfirmasi oleh studi Sadikin dkk. yang mendapati bahwa anak-anak Generasi Alfa sangat melek teknologi dan memiliki pemahaman dunia yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, sehingga pendekatan belajar-mengajar konvensional menjadi kurang efektif tanpa disesuaikan dengan kebutuhan mereka (Sadikin et al., 2024). Wajdi dkk. bahkan menyatakan bahwa Generasi Alfa tumbuh dengan perangkat pintar, akses internet, dan informasi tanpa batas yang membentuk pola pikir cepat, visual, dan interaktif, sehingga guru tidak cukup hanya mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (Ulviani, 2025).

Pandangan penulis: kemelekaan teknologi ini memiliki dampak ganda bagi literasi Generasi Alfa. Di satu sisi, anak-anak ini memiliki akses paling awal dan paling luas terhadap sumber pengetahuan di antara seluruh generasi yang pernah ada. Di sisi lain, pembentukan kebiasaan membaca teks panjang menjadi tertunda karena bahasa visual dan interaktif mendominasi pengalaman kognitif mereka sejak awal. Karena itu, strategi literasi yang efektif bagi Generasi Alfa tidak dapat dimulai dari asumsi bahwa anak sudah memiliki kebiasaan membaca, melainkan perlu membangun kebiasaan tersebut dari preferensi visual dan interaktif yang memang sudah melekat pada mereka.

## 2. Pola Belajar dan Membaca Generasi Alfa

Sejalan dengan karakteristik tersebut, pola belajar dan membaca Generasi Alfa juga memiliki kekhasan yang tidak dimiliki generasi sebelumnya. Pertama, mereka menunjukkan preferensi yang sangat kuat terhadap konten multimodal, di mana informasi lebih mudah diserap apabila disajikan dalam kombinasi teks, gambar, audio, dan video (Aryani et al., 2024; Gunawan et al., 2024). Gunawan dkk. menemukan bahwa Generasi Alfa sangat tertarik pada informasi yang disajikan secara visual dan auditori yang menarik serta mudah diakses, sehingga strategi pembelajaran yang tidak memenuhi persyaratan ini menjadi kurang efektif (Gunawan et al., 2024). Kedua, kecenderungan membaca singkat dan cepat tampak dari terbatasnya durasi perhatian saat membaca teks panjang, sehingga aktivitas membaca membutuhkan sisipan stimulasi visual agar tetap menarik dan membuat anak tidak mudah bosan (Mendoza & Cruz, 2024; Ramadhani et al., 2025). Ketiga, pengaruh platform digital terhadap perhatian dan konsentrasi Generasi Alfa bersifat ganda, di satu sisi memungkinkan pembelajaran yang lebih kaya, namun di sisi lain juga memperkenalkan sumber distraksi yang nyata, terutama ketika akses terhadap konten hiburan digital tidak terkendali (Nariswari, 2024; Ramadhani et al., 2025). Anisaturrizqi menambahkan bahwa konsumsi konten digital yang instan dan superfisial di kalangan pelajar Indonesia turut menurunkan keterampilan literasi kritis dan minat baca, sebuah fenomena yang belakangan disebut sebagai brain rot (Anisaturrizqi, 2025).

Pengaruh media sosial terhadap pola membaca Generasi Alfa juga cukup signifikan. Mustabsyirah dkk. menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan adiksi media sosial secara simultan memberikan pengaruh signifikan sebesar 45,4% terhadap kemampuan literasi membaca peserta didik, sehingga pengelolaan lingkungan keluarga dan digital saling berkaitan erat (Mustabsyirah et al., 2025). Lebih jauh, Kurniati dkk. menambahkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan terbukti menurunkan minat baca siswa, sehingga guru perlu mereduksi dampak negatif ini dengan menjadikan media sosial sebagai media pembelajaran yang menarik bagi Generasi Alfa (Kurniati et al., 2025). Nariswari menunjukkan bahwa anak dan remaja yang terbiasa dengan konten singkat di media sosial memiliki motivasi rendah untuk mencari informasi secara mendalam, sehingga mereka cenderung menganggap informasi yang tersedia sudah cukup untuk kebutuhan mereka (Nariswari, 2024).

Pandangan penulis: kondisi ini menunjukkan bahwa membaca bukan lagi aktivitas tunggal melainkan telah menjadi perilaku yang bergantung pada ekosistem informasi. Guru yang mampu membangun ekosistem membaca yang mencakup teks, visual, audio, video, dan interaksi sosial akan jauh lebih efektif dibandingkan yang hanya mengandalkan satu medium saja. Pada saat yang sama, jika guru tidak mampu mengelola ekosistem tersebut, Generasi Alfa akan tetap memilih jalur konsumsi konten singkat yang lebih praktis dan memuaskan secara instan.

### 3. Tantangan Literasi pada Generasi Alfa

Tantangan literasi Generasi Alfa bersifat internal sekaligus struktural. Tiga tantangan utama teridentifikasi dari berbagai literatur mutakhir. Pertama, distraksi digital menjadi masalah paling krusial, karena setiap notifikasi, video pendek, dan akses hiburan digital berpotensi menarik perhatian anak dari aktivitas membaca (Nariswari, 2024; Ramadhani et al., 2025). Ramadhani dkk. menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan, kurangnya pengawasan orang tua, dan waktu belajar yang tidak teratur menjadi penyebab utama menurunnya fokus siswa sekolah dasar, sehingga dibutuhkan penguatan peran guru, orang tua, dan manajemen waktu yang bijak untuk mengatasinya (Ramadhani et al., 2025). Kedua, rendahnya ketahanan membaca teks panjang merupakan dampak lanjutan dari kebiasaan konsumsi konten singkat, sehingga anak-anak menjadi kurang sabar terhadap teks naratif yang memerlukan proses bertahap dan tidak memberikan stimulasi instan (Mendoza & Cruz, 2024; Nariswari, 2024). Ketiga, kompetisi antara buku dan media hiburan digital semakin ketat, di mana gim, platform video pendek, dan konten kreator sering kali berhasil merebut waktu serta emosi anak lebih efektif daripada buku bacaan (Kurniati et al., 2025; Nariswari, 2024).

Haliza dkk. juga menambahkan bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkelola dengan baik tidak hanya mengganggu konsentrasi belajar, tetapi juga memicu kecanduan perangkat dan mengurangi interaksi sosial, sehingga dampak negatif teknologi berpotensi meluas melampaui persoalan akademik (Haliza et al., 2024). Lebih jauh, Anisaturrizqi menjelaskan bahwa pelajar Indonesia saat ini mengalami fenomena brain rot yang menurunkan keterampilan literasi kritis karena konsumsi konten digital terlalu bersifat instan dan superfisial (Anisaturrizqi, 2025). Pandangan penulis: ketiga tantangan ini saling memperkuat satu sama lain, sehingga upaya guru tidak cukup mengatasi salah satu tantangan saja melainkan perlu pendekatan ekosistem. Tantangan konsentrasi, ketahanan membaca, dan kompetisi dengan hiburan digital harus dijawab secara simultan, jika tidak, satu tantangan yang tidak teratasi akan melemahkan dampak strategi pada tantangan yang lain.

## B. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Generasi Alfa

### 1. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Literasi

Strategi pertama yang terbukti efektif adalah Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Literasi. Pertama, e-book interaktif memberikan peluang bagi siswa untuk membaca dalam format yang lebih kaya, dengan animasi, audio, dan tautan internal yang membuat bacaan terasa hidup dan mudah dipahami (Ambarita et al., 2024). Kedua, digital storytelling atau bercerita secara digital menjadi strategi yang sangat relevan, karena memadukan narasi, gambar, dan suara dalam satu paket multimedia yang sesuai dengan karakteristik visual Generasi Alfa (Pebriana et al., 2026). Pebriana dkk. menemukan bahwa integrasi teknologi melalui digital storytelling dan Augmented Reality secara signifikan meningkatkan retensi memori dan kosakata siswa sekolah dasar hingga 28%, sehingga literasi menjadi lebih efektif dan menarik (Pebriana et al., 2026). Ketiga, perpustakaan digital dan pojok baca digital memperluas akses bacaan tanpa terikat ruang dan waktu, sehingga siswa dapat membaca kapan pun dan dari mana pun (Ambarita et al., 2024).

Handayani dkk. menjelaskan bahwa program pojok baca terbuka yang menyediakan ruang baca dengan dekorasi menarik, koleksi buku beragam, dan aktivitas pendukung literasi seperti lomba membaca, bercerita, dan diskusi buku berhasil

meningkatkan minat dan frekuensi membaca siswa (Handayani, Monika, Nisa, Khoirun, Sagita, Darma, Eka, Saputri, Simarmata, Wardani, et al., 2025). Ambarita dkk. menambahkan bahwa pojok baca berbasis digital yang mengintegrasikan buku cetak dan buku daring dapat menjadi solusi keterbatasan buku fisik sekaligus menjadi wahana literasi baru bagi pelajar (Ambarita et al., 2024). Pandangan penulis: keberhasilan strategi ini tidak berdiri pada teknologi itu sendiri, melainkan pada cara guru merangkainya ke dalam alur pembelajaran yang bermakna. E-book tanpa tujuan belajar yang jelas hanya akan menjadi hiburan belaka, digital storytelling tanpa refleksi hanya akan menjadi tontonan, dan perpustakaan digital tanpa pendampingan tidak akan menjamin peserta didik benar-benar membaca. Karena itu, integrasi teknologi harus selalu disertai dengan rancangan pedagogis yang jelas agar literasi menjadi dampak yang terukur, bukan sekadar efek sampingan dari penggunaan teknologi.

## 2. Pembelajaran Berbasis Gamifikasi

Strategi kedua adalah pembelajaran berbasis gamifikasi, yang menjadi jawaban atas kebutuhan Generasi Alfa akan tantangan, kompetisi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pertama, *reading challenge* terbukti meningkatkan motivasi siswa SD karena setiap tantangan memiliki target buku yang jelas dan apresiasi di akhir program (LisSupiatman & RinaHayatiMaulidiah, 24 C.E.). Supiatman dan Maulidiah mendokumentasikan bahwa penerapan metode *reading challenge* di SDN Tanjung Alam dengan melibatkan pojok baca, pelaporan 15 menit sebelum pelajaran, dan pemberian reward bagi pembaca terbanyak berhasil meningkatkan minat baca sekaligus mengatasi persoalan Gerakan Literasi Sekolah yang belum optimal (LisSupiatman & RinaHayatiMaulidiah, 24 C.E.). Kedua, poin dan penghargaan literasi, seperti stiker kelulusan membaca 25 buku dalam sebulan, menjadi pemicu motivasi sederhana yang sangat efektif di tingkat dasar (Nuriana et al., 2024). Ketiga, permainan edukatif berbasis membaca terbukti meningkatkan minat dan keterampilan membaca secara signifikan, karena unsur-unsur permainan seperti level, badge, dan *leaderboard* memenuhi kebutuhan psikologis akan pencapaian dan keterhubungan siswa (Nst et al., 2026).

Wang dkk. melaporkan bahwa Self-Determination Theory merupakan teori paling signifikan dalam pengajaran membaca berbasis gamifikasi, dengan elemen-elemen seperti badge, *leaderboard*, narasi kontekstual, dan avatar yang banyak diadopsi di tingkat sekolah dasar untuk menciptakan pengalaman belajar yang personal dan menarik (Wang et al., 2024). Rijali dkk. menambahkan bahwa lingkungan gamifikasi tidak hanya meningkatkan pemahaman membaca dan penguasaan kosakata, tetapi juga menumbuhkan motivasi intrinsik dan persistensi siswa dalam menyelesaikan tugas literasi (Nst et al., 2026). Kholisna dan Sukasih turut menunjukkan bahwa pengembangan media berbasis gamification menggunakan aplikasi Genially terbukti efektif untuk menstimulasi kompetensi literasi digital siswa sekolah dasar dalam membaca teks naratif (Kholisna & Sukasih, 2025). Pandangan penulis: gamifikasi bekerja pada Generasi Alfa karena menyentuh kesenangan alami anak terhadap permainan, namun perlu dirancang secara bertahap agar ketergantungan terhadap extrinsic reward tidak menggantikan kegembiraan membaca intrinsik. Oleh karena itu, sistem gamifikasi sebaiknya disusun sebagai pemicu awal yang kemudian diarahkan pada pencapaian literasi jangka panjang, bukan sekadar menjadi alat kompetisi jangka pendek.

### 3. Pemanfaatan Media Visual dan Multimedia

Strategi ketiga adalah pemanfaatan media visual dan multimedia, yang secara langsung menjawab preferensi Generasi Alfa akan konten multimodal. Pertama, buku digital bergambar yang kaya ilustrasi dan animasi menjadi alternatif menarik bagi buku teks konvensional karena memberikan pengalaman membaca yang lebih hidup (Gunawan et al., 2024c). Kedua, video literasi, baik dalam bentuk pendek maupun panjang, menjadi medium yang efektif untuk memperkenalkan konsep, tokoh, dan kisah kepada siswa sebelum mereka diminta membaca teks cetak (Gunawan et al., 2024c). Ketiga, teknologi Augmented Reality dalam pembelajaran membaca memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek virtual yang berkaitan dengan materi literasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih imersif dan terdistribusi merata antara dunia nyata dan dunia digital (Christou et al., 2026).

Christou dkk. dalam tinjauan sistematik terhadap 39 studi menemukan bahwa integrasi AR dalam aktivitas berbasis cerita di pendidikan dasar dan menengah mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memperjelas konsep abstrak, dan menyediakan pengalaman belajar yang sulit dicapai melalui teks saja (Christou et al., 2026). Pebriana dkk. juga menemukan bahwa integrasi teknologi melalui Augmented Reality secara signifikan meningkatkan retensi memori dan kosakata siswa hingga 28% (Pebriana et al., 2026). Pandangan penulis: strategi ini menuntut kreativitas dan kemampuan teknis tambahan dari guru, sehingga tanpa pelatihan yang memadai, AR hanya akan menjadi pajangan teknologi yang tidak berdampak pada literasi. Sejalan dengan temuan Christou dkk., AR harus dirancang dengan memprioritaskan pedagogi di atas fitur teknologi, sehingga penggunaannya benar-benar menjawab kebutuhan belajar siswa Generasi Alfa (Christou et al., 2026). Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan guru harus berjalan paralel dengan adopsi teknologi baru agar investasi teknologi benar-benar menghasilkan peningkatan literasi.

### 4. Pembelajaran Berbasis Proyek Literasi

Strategi keempat adalah pembelajaran berbasis proyek literasi, yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menghasilkan produk membaca. Pertama, proyek membaca tematik memungkinkan siswa membaca secara terfokus pada satu tema dalam jangka waktu tertentu, seperti membaca kumpulan cerita tentang lingkungan, pahlawan lokal, atau kisah multikultur (Ardelia et al., 2025). Kedua, pembuatan cerita digital oleh siswa sendiri, baik dalam bentuk blog, vlog, komik digital, maupun cerita animasi pendek, menjadi wahana literasi produktif yang menggabungkan keterampilan membaca dan menulis dalam satu alur kreatif (Pebriana et al., 2026). Hasibuan dkk. menunjukkan bahwa penggunaan strategi *blog-based journal reading* selama enam bulan menghasilkan peningkatan signifikan pada kemampuan membaca mahasiswa, dengan proporsi besar siswa menilai pengalaman tersebut secara positif dan menganggap konten blog sangat membantu proses belajar (Pebriana et al., 2026). Ketiga, presentasi hasil bacaan di depan kelas melatih keberanian siswa dalam mengomunikasikan pemahaman, sehingga membaca tidak berhenti sebagai aktivitas privat melainkan menjadi sumber pertukaran pengetahuan yang kaya (Ardelia et al., 2025).

Pandangan penulis: proyek literasi memiliki kekuatan yang sering kali kurang dimiliki strategi lain, yaitu kemampuan menyatukan banyak keterampilan Generasi Alfa ke dalam satu alur. Melalui proyek, siswa tidak hanya membaca tetapi juga menulis, memvisualisasikan, dan mempresentasikan karyanya, sehingga literasi menjadi proses

yang utuh dari hulu ke hilir. Karena itu, pembelajaran berbasis proyek literasi layak ditempatkan sebagai strategi utama bagi Generasi Alfa yang terbiasa bekerja secara kreatif, kolaboratif, dan berbasis hasil.

## 5. Strategi Membaca Kolaboratif

Strategi kelima adalah strategi membaca kolaboratif, yang dirancang untuk melawan kecenderungan Generasi Alfa membaca secara individual dan terisolasi di dunia digital. Pertama, *reading circle* atau lingkaran membaca memungkinkan siswa membaca buku yang sama dan mendiskusikannya secara berkala dalam kelompok kecil, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman sosial yang positif (Sari et al., 2025). Kedua, *book discussion* atau diskusi buku memberikan ruang bagi siswa untuk melatih berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan belajar menghormati perspektif orang lain (Hasibuan et al., 2024). Ketiga, *peer learning* atau belajar sebaya memanfaatkan kecenderungan alami Generasi Alfa untuk terhubung dengan teman seusianya, sehingga pembelajaran menjadi lebih rileks dan tidak terasa seperti paksaan (Sari et al., 2025).

Rusiana dkk. menemukan bahwa *book club* efektif mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas akhir cerita alternatif dan berbagai bentuk kolaborasi kreatif lainnya (Sari et al., 2025). Sari dkk. menambahkan bahwa model Literasi Budaya Kolaboratif-Strategis melalui kolaborasi komite sekolah, kepala sekolah, pustakawan, guru, siswa, dan orang tua mampu menumbuhkan budaya literasi secara menyeluruh (Sari et al., 2025). Pandangan penulis: strategi kolaboratif mengembalikan dimensi sosial dari literasi yang sering hilang dalam budaya membaca Generasi Alfa. Anak-anak yang terbiasa membaca sendirian di depan layar akan menemukan kembali kenikmatan membaca ketika ada teman yang menunggu hasil diskusinya, sehingga strategi ini bukan hanya soal capaian akademik tetapi juga pembentukan karakter sosial yang tengah rapuh di era individualisme digital.

## 6. Penguatan Motivasi Membaca

Strategi keenam adalah penguatan motivasi membaca, karena semua strategi di atas tidak akan berjalan apabila motivasi siswa tidak terbangun. Pertama, pemberian apresiasi, baik berupa sertifikat, piala, maupun pengakuan sederhana dari guru, terbukti menjadi pemicu awal yang efektif untuk melibatkan siswa dalam program literasi (Handayani, Monika, Nisa, Khoirun, Sagita, Darma, Eka, Saputri, Simarmata, & Wardani, 2025). Kedua, pendampingan membaca, terutama dari guru dan orang tua, memberikan rasa aman dan dukungan emosional yang menjadi prasyarat bagi anak-anak untuk berani membaca lebih banyak dan tidak menyerah ketika menemui teks yang sulit (Panggabean et al., 2025). Ketiga, penciptaan lingkungan kelas yang kaya literasi, seperti kelas dengan sudut baca permanen, pajangan hasil karya siswa, dan jadwal membaca rutin, menciptakan ekosistem yang membuat membaca menjadi identitas kelas, bukan sekadar tugas tambahan (Handayani, Monika, Nisa, Khoirun, Sagita, Darma, Eka, Saputri, Simarmata, & Wardani, 2025).

Samtani dkk. melaporkan bahwa program *Fun Reading Day* yang memadukan seminar motivasi, diskusi interaktif, dan penciptaan *reading corner* secara partisipatif berhasil meningkatkan kebiasaan membaca siswa kelas 4 sampai 6, sekaligus mengoptimalkan pojok baca sebagai sarana literasi yang berkelanjutan (Samtani et al., 2026). Handayani dkk. menambahkan bahwa kehadiran pojok baca terbuka dengan

dekorasi menarik dan aktivitas pendukung seperti lomba membaca, bercerita, serta diskusi buku secara konsisten membangun budaya membaca yang lebih kuat di lingkungan sekolah (Handayani, Monika, Nisa, Khoirun, Sagita, Darma, Eka, Saputri, Simarmata, & Wardani, 2025). Nuriana dkk. juga menemukan bahwa pemberian reward berupa alat tulis terbukti meningkatkan frekuensi membaca dalam jangka pendek, namun efeknya tidak bertahan apabila tidak diikuti dengan penguatan motivasi intrinsik (Nuriana et al., 2024). Panggabean dkk. menambahkan bahwa pola asuh demokratis terbukti lebih efektif dibandingkan pola permisif maupun otoriter dalam mendorong keterampilan literasi anak sejak usia dini (Panggabean et al., 2025). Pandangan penulis: strategi motivasi tidak boleh berhenti pada pemberian hadiah, karena kebiasaan membaca yang sehat hanya akan terbentuk apabila bertumpu pada motivasi intrinsik. Guru perlu secara bertahap menggeser motivasi siswa dari "membaca karena hadiah" menjadi "membaca karena ingin tahu", dan transisi ini hanya dapat terjadi apabila guru sabar membangun alasan internal membaca di setiap aktivitas literasi.

## C. Faktor Pendukung dan Penghambat

### 1. Faktor Pendukung

Keberhasilan strategi guru dalam menumbuhkan minat baca Generasi Alfa bertumpu pada empat faktor pendukung utama. Pertama, kompetensi digital guru menjadi fondasi yang menentukan apakah strategi teknologi dan gamifikasi dapat berjalan optimal, karena tanpa kemampuan teknis yang memadai, integrasi teknologi hanya akan menjadi formalitas tanpa dampak (SilvyNurA et al., 2025). Silvy Nur A dkk. menemukan bahwa kesenjangan literasi digital calon guru SD disebabkan oleh minimnya pelatihan yang mengintegrasikan teknologi, disparitas infrastruktur, lemahnya motivasi, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya literasi digital, sehingga peningkatan kapasitas guru menjadi prasyarat mutlak (SilvyNurA et al., 2025). Kedua, dukungan sekolah berupa kebijakan literasi, fasilitas digital, dan kepemimpinan kepala sekolah merupakan ekosistem yang menopang keberlanjutan program membaca (Handayani, Monika, Nisa, Khoirun, Sagita, Darma, Eka, Saputri, Simarmata, & Wardani, 2025). Ketiga, ketersediaan sumber bacaan digital dan cetak yang beragam menjadi prasyarat penting, karena keterbatasan variasi buku terbukti menurunkan motivasi membaca siswa di banyak sekolah dasar (Hafizha & Rakhmania, 2024). Azizah dkk. menemukan bahwa kolaborasi antara sekolah dan perpustakaan daerah dalam menyediakan bahan bacaan secara signifikan meningkatkan kunjungan siswa ke pojok baca, dengan 78% siswa merasa lebih tertarik membaca dan 82% mengikuti kegiatan membaca setiap hari (Azizah et al., 2025). Keempat, keterlibatan orang tua melalui pendampingan membaca, penyediaan waktu dan fasilitas, serta keteladanan kebiasaan membaca menjadi faktor yang sangat signifikan dalam memperkuat minat baca anak (Annisa et al., 2024).

Sianipar menemukan bahwa ketersediaan fasilitas literasi seperti buku bacaan, ruang belajar, dan akses digital yang diarahkan secara benar turut memperkuat motivasi dan minat baca siswa (Sianipar, 2025). Annisa dkk. menambahkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dapat meningkatkan minat, keterampilan, dan kepercayaan diri anak dalam membaca, sehingga kolaborasi rumah dan sekolah menjadi sangat strategis (Annisa et al., 2024). Panggabean dkk. turut menunjukkan bahwa peran orang tua sebagai pendidik, fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan merupakan inti yang tidak tergantikan dalam mendampingi anak belajar membaca (Panggabean et al., 2025).

Pandangan penulis: keempat faktor pendukung ini bekerja secara sistemik, sehingga perbaikan pada satu faktor tanpa yang lain tidak akan menghasilkan dampak optimal. Sekolah yang meningkatkan kompetensi guru tetapi tidak melibatkan keluarga akan kesulitan mempertahankan kebiasaan membaca di rumah, dan sebaliknya, keluarga yang meningkatkan keterlibatan tetapi tidak didukung ketersediaan sumber bacaan akan terbentur pada keterbatasan variasi bahan bacaan.

## 2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat empat faktor penghambat yang perlu diantisipasi bersama. Pertama, paparan hiburan digital yang berlebihan terbukti menurunkan ketahanan membaca teks panjang dan memperpendek rentang perhatian anak, sehingga strategi membaca sering kali harus bersaing dengan stimulasi yang lebih menarik dari gim dan platform video (Ramadhani et al., 2025). Kedua, rendahnya budaya membaca di rumah menjadi tantangan struktural, karena anak yang tidak melihat orang tuanya membaca akan menganggap membaca sebagai aktivitas yang tidak penting dan kurang menarik (Annisa et al., 2024). Ketiga, keterbatasan fasilitas literasi, seperti minimnya pojok baca, koleksi buku yang tidak relevan, dan akses internet yang terbatas, menjadi hambatan klasik yang masih dijumpai di banyak daerah (Ambarita et al., 2024). Keempat, kurangnya pelatihan literasi bagi guru, khususnya dalam penguasaan teknologi pendidikan dan pendekatan gamifikasi, menghambat adopsi strategi inovatif di lapangan pada banyak sekolah (SilvyNurA et al., 2025).

Munawir dkk. menambahkan bahwa minimnya pemahaman guru terhadap karakteristik Generasi Alfa menjadi penyebab utama kegagalan strategi literasi di lapangan, sehingga penguatan kapasitas guru tidak boleh hanya bersifat teknis tetapi juga harus mencakup pemahaman mendalam terhadap psikologi dan kebiasaan Generasi Alfa (Munawir et al., 2025b). Pandangan penulis: faktor penghambat ini saling berkaitan satu sama lain. Ketergantungan gawai yang berlebihan biasanya juga merupakan cerminan dari minimnya aktivitas keluarga yang bersifat literasi, keterbatasan fasilitas biasanya terkait dengan prioritas anggaran sekolah, dan kurangnya pelatihan guru biasanya terkait dengan kebijakan pendidikan daerah. Karena itu, solusi terhadap faktor penghambat membutuhkan pendekatan integratif yang menyentuh aspek teknologi, budaya rumah, fasilitas, dan kapasitas guru secara simultan agar dampak yang dihasilkan benar-benar berkelanjutan.

## 3. Model Strategi Literasi untuk Generasi Alfa

### a. Sintesis Temuan Literatur

Berdasarkan keseluruhan temuan yang telah diuraikan, penulis merumuskan sebuah model integratif yang diberi nama "SMART Literacy Strategy for Alpha Generation". Model ini merupakan akronim dari lima pilar strategi yang saling melengkapi dan telah teruji dalam literatur. Pilar pertama, *S*, merujuk pada pemanfaatan teknologi digital secara edukatif, bukan sekadar hiburan, agar literasi digital menjadi bagian alami dari kehidupan belajar siswa (Gunawan et al., 2024c). Pilar kedua, *M*, adalah penggabungan teks, gambar, audio, dan video dalam setiap pengalaman membaca, sehingga sesuai dengan karakteristik Generasi Alfa yang sangat responsif terhadap stimulus visual dan auditori (Pebriana et al., 2026). Pilar ketiga, *A*, adalah pelibatan siswa secara aktif dalam aktivitas membaca, baik melalui proyek, diskusi, maupun refleksi, sehingga membaca bukan hanya dikonsumsi tetapi

juga diproduksi (Hasibuan et al., 2024). Pilar keempat, *R*, adalah pemberian penguatan dan penghargaan yang bertahap untuk menjaga motivasi membaca siswa dan mengarahkannya pada motivasi intrinsik (Nuriana et al., 2024). Pilar kelima, *T*, adalah kolaborasi membaca yang difasilitasi teknologi, seperti *book club* daring, forum diskusi video, dan proyek kolaboratif lintas kelas untuk memperkuat dimensi sosial literasi (Sari et al., 2025).

Pandangan penulis: kekuatan utama model SMART terletak pada fleksibilitasnya. Setiap sekolah dapat menyesuaikan kelima pilar ini dengan kemampuan dan konteks lokalnya. Sekolah dengan sumber daya digital terbatas masih dapat menerapkan pilar *M*, *A*, dan *R* secara konvensional menggunakan media cetak dan permainan sederhana, sementara sekolah dengan fasilitas lengkap dapat menjalankan seluruh pilar secara digital dengan bantuan teknologi. Karena itu, model ini bukan strategi tunggal yang kaku melainkan kerangka integratif yang adaptif, dan kekuatan utamanya justru terletak pada kemampuan setiap sekolah untuk mengadaptasinya tanpa kehilangan esensi dari masing-masing pilar.

#### **b. Implikasi bagi Pendidikan**

Model SMART memiliki empat implikasi penting bagi dunia pendidikan. Pertama, penguatan program literasi sekolah perlu direorientasi dari pendekatan tekstual menuju pendekatan multimodal yang mengakui karakteristik Generasi Alfa sebagai titik berangkat utama, bukan sebagai masalah yang harus diatasi (Handayani, Monika, Nisa, Khoirun, Sagita, Darma, Eka, Saputri, Simarmata, & Wardani, 2025). Kedua, peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam literasi digital dan pedagogi gamifikasi, menjadi agenda yang tidak dapat ditunda, karena tanpa peningkatan kapasitas guru, strategi apapun hanya akan berhenti sebagai kebijakan di atas kertas (SilvyNurA et al., 2025). Ketiga, integrasi literasi digital dalam kurikulum harus menjadi bagian integral dari desain pembelajaran, karena literasi digital bukan lagi kompetensi tambahan melainkan kemampuan dasar yang menentukan keberhasilan akademik Generasi Alfa di masa depan (Sadikin et al., 2024). Keempat, pengembangan budaya membaca yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alfa perlu menjadi gerakan bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, komunitas, dan kebijakan publik, agar strategi guru memiliki dampak yang jauh melampaui batas ruang kelas (Sianipar, 2025).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa upaya menumbuhkan minat baca pelajar Generasi Alfa memerlukan strategi yang adaptif terhadap karakteristik mereka sebagai generasi yang tumbuh dalam lingkungan digital, visual, dan interaktif. Generasi Alfa memiliki kecenderungan belajar melalui media multimodal, membutuhkan pengalaman belajar yang menarik, serta menghadapi tantangan berupa distraksi digital, rendahnya ketahanan membaca teks panjang, dan dominasi hiburan berbasis teknologi. Untuk menjawab kondisi tersebut, guru perlu menerapkan berbagai strategi yang saling melengkapi, meliputi integrasi teknologi dalam pembelajaran literasi, pembelajaran berbasis gamifikasi, pemanfaatan media visual dan multimedia, pembelajaran berbasis proyek literasi, strategi membaca kolaboratif, serta penguatan motivasi membaca. Keberhasilan penerapan strategi tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital guru, dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah, ketersediaan sumber bacaan yang beragam, serta keterlibatan keluarga dalam membangun budaya membaca. Hasil sintesis

literatur juga menunjukkan bahwa pengembangan minat baca Generasi Alfa akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pendekatan yang integratif, kolaboratif, dan berkelanjutan, sebagaimana tercermin dalam model SMART Literacy Strategy for Alpha Generation yang menggabungkan pemanfaatan teknologi, pembelajaran multimodal, keterlibatan aktif peserta didik, penguatan motivasi, dan kolaborasi literasi. Dengan demikian, penguatan budaya membaca pada Generasi Alfa tidak dapat dibebankan hanya kepada guru, tetapi memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial agar terbentuk kebiasaan membaca yang kuat dan berkelanjutan di era digital.

## REFERENSI

- Ambarita, R., Kaharuddin, & Batubara, M. I. (2024). Meningkatkan Budaya Literasi Siswa Melalui Pojok Baca Berbasis Digital. *DedikasiSains Dan Teknologi*, 4(2), 192–203.
- Annisa, F. A., Nisa, S., & Suriani, A. (2024). Analysis of Parental Support and Role in Elementary School Age Literacy Learning. *Indonesian Journal of Educational Science and Technology (Nurture)*, 3(2), 135–144.
- Ardelia, A. P., Adrias, A., & Syam, S. S. (2025). Strategi Efektif dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara:Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 304–316. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara>
- Aryani, N. D., Marini, A., Edwita, Yatimah, D., & Zakiah, L. (2024). Generation Alpha: Challenges and Strategies of Teachers Based on Behavioristic Theory. *JURNAL EDUCATIVE: Journal of Educational Studies*, 9(2), 104–119. <http://dx.doi.org/10.30983/educative.v9i2.8686>
- Azizah, A. N. M., Agustina, D., Haeni, P. I. N., Utami, W. P., Maudya, Z. G., & Jatisunda, M. G. (2025). Membangun Generasi Melek Literasi Melalui Kolaborasi Sekolah dan Perpustakaan Daerah. *SANISKALA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 78–83.
- Christou, E., Parmaxi, A., Caruana, L. F., Busuttil, L., Żammit, J., Rodríguez-Cano, S., Delgado-Benito, V., Laura, A.-M., Ioannou, & Andri. (2026). Augmented reality for story-related activities in primary and secondary education: a systematic review. *Universal Access in the Information Society*, 25(27), 1–18.
- Fakhriya, S. D., & Purnamaningsih, E. H. (2024). Peran Persepsi Keterlibatan Ayah dan Keterlibatan Ibu serta Konsep Diri Membaca terhadap Minat Baca. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 10(1), 63–70.
- Gunawan, R., Billah, M. Z., Silalahi, R., & Tuka, H. (2024a). Gaya Belajar Gen Alpha di Era Digital. *Dewantara:Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 277–297. <https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/Dewantara>
- Hafizha, N., & Rakhmania, R. (2024). Dampak Program Penguatan Literasi pada Hasil Asesmen Kompetensi Minimum di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 171–179. <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Haliza, S. N., Habibulloh, M., Irawati, T., Mutmainnah, Amina, & Rahmatullah. (2024). Analisis Literatur: Dampak Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Konsentrasi Belajar. *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 34–49. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/gahwa>
- Handayani, Monika, Nisa, Khoirun, U., Sagita, Darma, D., Eka, N., Saputri, Simarmata, & Wardani, S. (2025). Peningkatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Pojok Baca Terbuka. *Wahana Dedikasi : Jurnal PkM Ilmu Kependidikan*, 8(1), 32–39.
- Hasibuan, J. R., Natsir, M., Nasution, N. S., Hakim, L. N., Rangkuti, N. P., Silaban, S., Harahap, M. Z., & Ritonga, S. A. (2024). Implementation of A Blog-Based Journal Reading Strategy to Improve the Reading Comprehension Ability of UNIMED English Literature Students. *Randwick International Of Education And Linguistics Science (RIELS) Journal*, 5(3), 1011–1016.
- Hijriani, R. Della, & Nurgiansah, T. H. (2026). Minat Baca dan Literasi Digital dalam Pendidikan pada Abad 21: Peluang dan Tantangan. *JCCE: Journal of Civic and Character Education*, 2(1), 29–33. <https://rayyanjurnal.com/index.php/jcce/article/view/7064/pdf>
- Kholisna, A., & Sukasih, S. (2025). Developing Gamification Media-Based on RADEC Model Using Genially to Enhance Elementary Students Reading Comprehension of Narrative Texts. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 88–108.
- LisSupiatman, & RinaHayatiMaulidiah. (24 C.E.). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Metode

- Reading Challenge. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 7(2), 280–285.
- Mendoza, K. M. M., & Cruz, R. A. O.-D. (2024). Silent and oral reading methods on improving English reading comprehension among generation alpha pupils. *Journal of Childhood, Education & Society*, 5(1), 120–133.
- Munawir, Rakhman, A. D., & Wahyuningrum, H. (2025a). Pengaruh profesionalitas guru dalam minat literasi baca siswa di era gen alpha. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 14–19.
- Muttaqin, M. H., Andreansyah, A., & Raharja, R. M. (2024a). Kurangnya Minat Baca Anak Generasi Alpha Di Era Perkembangan Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 25–31. <https://prosiding.aripi.or.id/index.php/PROSEMNASIPI>
- Nariswari, N. R. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis dan Daya Fokus Masyarakat Indonesia. *Jurnal Vicidi*, 14(2), 134–144. <https://doi.org/10.37715/vicidi.v14i2.5191>
- Nst, S. A., Hsb, S. H., & Adinda, A. (2026). Efektivitas Lingkungan Belajar Gamifikasi dalam Meningkatkan Keterampilan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *MULTIDISCIPLINARY INDONESIAN CEBTER JOURNAL (MICJO)*, 2(1), 175–183.
- Nuriana, Z. I., Azzahro, A. F., Hanggara, B. S., & Aminah, U. (2024). The Impact of Stationery Rewards on the Reading Frequency of Grade 4 Students: An Experimental Study. *SinergiInternationalJournalofEducation*, 2(1), 26–35.
- Panggabean, Y. T. U., Hanum, R., & Afdhalina. (2025). Peran Strategis Orang Tua terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 28–33.
- Pebriana, P. H., Putri, F. G., Yanti, A. R., Purnama, A., Maulidta, A., Zahri, N. A., Rezki, G., & Putri, N. (2026). Systematic literature review: efektivitas metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD untuk penguatan literasi siswa. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(01), 165–177.
- Ramadhani, C. S., Wahono, F., Perianti, W. A., & Wijanarko, T. (2025). Konsentrasi Belajar Anak SD di Tengah Maraknya Teknologi: Tantangan dan Solusi. *Publishing: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 1–8. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pgsd>
- Sadikin, I. S., Fatonah, K., Mujazi, & Damayanti, I. (2024). Menyongsong Memberdayakan Generasi Muda Digital Natives: Menggali Potensi Literasi Teknologi melalui Aplikasi dan Situs Web Pembelajaran di SD Pusaka Rakyat 02. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 517–526. <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm>
- Samtani, H., Kurnianingsih, I., Yasmin, A. P., Putri, K. N., Triandsa, B., Assofyan, M. I., & Hasyim, M. F. (2026). Penguatan Minat Baca Siswa melalui Program Pemberdayaan Literasi Berbasis Reading Corner di SD ITQatrunnada, Jakarta Pusat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*, 6(1), 657–666.
- Sari, E. S., Lestyarini, B., & Perez, L. C. D. (2025). Collaborative Strategic Reading: A Comprehensive Way in Enhancing and Nurturing Literacy Culture. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(3), 493–500.
- Sianipar, S. R. (2025). Peran Lingkungan Keluarga dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas VI SD. *Linguistik Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(4), 650–662.
- SilvyNurA, SiskaAfriyantiA, WafdaAufaA, & WuliOktiningrum. (2025). Peran Literasi Digital dalam Pengembangan Kompetensi Calon Guru Sekolah Dasar. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 331–341.
- Wang, Z., Harun, J., & Yuan, Y. (2024). ENHANCING READING INSTRUCTION THROUGH GAMIFICATION: A SYSTEMATIC REVIEW OF THEORETICAL MODELS, IMPLEMENTATION STRATEGIES, AND MEASURABLE OUTCOMES (2020-2024). *Journal of Information Technology Education: Research*, 23(028), 1–27.